



EDUKASI SMART PARENTING BAGI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA MILENIAL

Smart Parenting Education For Parents In Character Forming Of Children In The Millennial Era

Andris Noya^{1*}, Yosias Taihutu², Willyu N. Z. Pattikawa²

¹Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Ambon, ²Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Ambon

Jl. Dolog Halong Atas, Kec. Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku

Korespondensi : anoya335@gmail.com

(Tanggal Submission: 30 September 2021, Tanggal Accepted : 27 Februari 2022)



Kata Kunci :
Parenting,
Pembentukan
Karakter,
Milenial

Abstrak :

Perkembangan teknologi dan informasi di era digital berdampak pada karakter anak, baik positif maupun negatif. Dampak negative yang ditimbulkan mengakibatkan terjadinya degradasi moral. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ini adalah pembentukan karakter anak kearah yang baik. Pembentukan karakter merupakan usaha guru dan orang tua secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi yang dimiliki anak guna membangun karakter sehingga menjadi individu yang bermanfaat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi guru dan orang tua mengenai pentingnya *smart parenting* dalam pembentukan karakter anak di era milenial. Kegiatan ini diselenggarakan di PAUD Rafflesia Arnoldy, Kota Ambon. Kegiatan ini ditujukan kepada guru-guru dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat PKM ini mencakup tiga tahapan yakni tahap observasi, penyusunan materi, dan pelaksanaan pelatihan. Penilaian pencapaian pemahaman kognitif peserta kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Edukasi yang diberikan kepada guru dan orang tua siswa di PAUD Rafflesia Arnoldy mengenai *smart parenting* dalam pembentukan karakter anak di era milenial dapat meningkatkan pemahaman guru dan orang tua. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pemahaman (kognitif) guru dan orangtua siswa tentang jenis-jenis pola asuh dan memahami tipe kepribadian anak. Melalui edukasi yang diberikan tentang tempramen dan pola asuh, pemahaman guru dan orang tua tentang tempramen dan pola asuh meningkat.

Key word :

Parenting,
Character
Building,
Millennials

Abstract :

The development of technology and information in the digital era has an impact on the character of children, both positive and negative. The negative impact caused resulted in moral degradation. Efforts that can be made to overcome this problem are the formation of children's character in a good direction. Character formation is a conscious and planned effort of teachers and parents to educate and empower the potential of children to build character so that they become useful individuals. This community service activity aims to educate teachers and parents about the importance of smart parenting in shaping children's character in the millennial era. This activity was held at Rafflesia Arnoldy PAUD, Ambon City. This activity is aimed at teachers and parents of students. In its implementation, this PKM Community Service activity includes three stages, namely the observation stage, material preparation, and training implementation. The assessment of the achievement of the participants' cognitive understanding was carried out through pre-test and post-test. The education provided to teachers and parents at Rafflesia Arnoldy PAUD regarding smart parenting in the formation of children's character in the millennial era can increase the understanding of teachers and parents. This Community Service Activity (PKM) makes a positive contribution to increasing the (cognitive) understanding of teachers and parents about the types of parenting and understanding the child's personality type. Through the education provided about temperament and parenting patterns, the understanding of teachers and parents about temperament and parenting patterns increases.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Noya, A., Pattikawa, W. N. Z., & Risakotta, F. (2022). Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 123-133. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.478>

PENDAHULUAN

Dewasa ini terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat. Krisis ini melibatkan harta milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis moral yang terjadi dapat berupa naiknya angka pergaulan dan seks bebas, *bullying*, terpapar pornografi, penyalahgunaan obat terlarang, perkosaan serta pengrusakan barang milik orang lain. Krisis ini menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas Ginanjar, (2017). Salah satu penyebab krisis moral pada anak dewasa ini yakni perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa perkembangan teknologi dewasa ini diberi nama media “baru” (new media). Munculnya media “baru” dipengaruhi oleh *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antar individu maupun individu dengan kelompok melalui komputer dalam jaringan internet misalnya blog, myspace, facebook, youtube, whatsapp, BBM, twitter, instagram dan berbagai bentuk CMC lainnya. Situs-situs ini memungkinkan penggunaannya berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, audio dan video. Hasil penelitian menyebutkan bahwa media sosial dapat menjadikan anak dan remaja kehilangan jati diri, dan memperburuk moralitas. Dampak negatif akibat perkembangan media “baru” diantaranya anak kecanduan game online, kecanduan bermedsos, anak menjadi korban pelecehan seksual, bahkan munculnya konflik antar anak dan remaja akibat postingan di media sosial, dan berbagai dampak negative lainnya Nursalim, (2017). Dengan kata lain globalisasi turut bertanggung jawab atas terkikisnya nilai-nilai moral dan karakter anak bangsa dewasa ini (Budiarto, 2020).

Melihat situasi dan kondisi karakter anak bangsa dewasa ini yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sejiwa sekata untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) pada prioritas utama. Dengan kata lain, pembangunan karakter bangsa

bukanlah urusan pemerintah semata. Gerakan pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah Setiawan, (2013). Pembangunan karakter anak bangsa hendaknya didukung penuh oleh seluruh komponen masyarakat, diantaranya yakni keluarga (Noya, 2020).

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peran dan fungsi pokok dalam pembentukan karakter anak. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Dalam hal ini karakter anak dibentuk sejak dini oleh anggota keluarga (ayah dan ibu). Pendidikan dalam keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak Agustin *et al.*, (2015). Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga memainkan peran penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Firmansyah, (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi anak untuk pertama kalinya dengan nahkodanya adalah orangtua.

Orang tua, ayah dan ibu merupakan sosok orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Kedekatan yang terjalin antara anak disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor biologis dan faktor intensitas waktu yang dihabiskan bersama antara anak dan orang tua. Kedua faktor ini menjadikan ayah dan ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, termasuk dalam perkembangan karakter. Dalam hal ini ayah dan ibu memainkan peran yang penting dalam pendidikan anak di rumah. Peran ayah dan ibu dalam mendidik anak dimulai sejak masa kecil anak hingga remaja, bahkan dewasa. Ayah dan ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak di rumah ketimbang guru di sekolah. Oleh sebab itu ayah dan ibu seharusnya mampu memanfaatkan memanfaatkan waktu yang ada tersebut untuk andil dalam pendidikan anak, sehingga terbentuk karakter anak yang kreatif, cerdas dan berakhlak Umroh, (2019). Peran ini perlu mendapatkan perhatian penting disebabkan karena saat ini pendidikan telah memasuki era 4,0. Era milenial ini memiliki dampak yang sangat besar bagi seluruh aspek kehidupan anak, termasuk pembentukan karakter anak. Ayah dan ibu dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak di era digital/millenial ini Haq, (2020). Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa pembentukan karakter anak usia dini membutuhkan peran penting pola asuh orang tua dimana pola asuh adalah pilar utama pendidikan anak usia dini (Latifah, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka perlu adanya edukasi yang diberikan kepada orang tua dalam pendidikan anak pada era milenial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi guru dan orang tua mengenai pentingnya *smart parenting* dalam pembentukan karakter anak di era milenial. Melalui kegiatan ini orangtua dan para guru diberikan pemahaman tentang jenis-jenis pola asuh orangtua dan tipe-tipe kepribadian anak. Diharapkan dengan adanya edukasi yang diberikan, orangtua dan guru diboboti dari sisi kognitif. Hasil dari edukasi yang diberikan, orangtua dan guru dapat menerapkannya dalam proses pengasuhan anak baik di rumah maupun di sekolah.

METODE KEGIATAN

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencapai hasil yang maksimal, maka ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap observasi dan menemukan masalah di lapangan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah PAUD Rafflesia Arnoldy yang berlokasi di Dusun Kayu Tiga, Desa Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. PAUD Rafflesia Arnoldy berdiri pada tanggal 25 Januari 2007. Sekolah ini merupakan PAUD terintegrasi karena didalamnya ada Bina Keluarga Balita (BKB) yang dibentuk pada tahun 2016, serta posyandu. Saat ini jumlah murid yang ada di PAUD Rafflesia Arnoldy adalah 30 anak dengan jumlah guru 3 orang, jumlah anak BKB 30 anak dengan jumlah kader 5 orang serta posyandu 40 anak dengan kader 5 orang. Pada tahap ini tim PKM berkunjung ke sekolah PAUD Rafflesia Arnoldy yang berjarak \pm 9km dari kampus IAKN Ambon. Dalam observasi ini tim mewawancarai pemilik sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Dari hasil survey ditemukan bahwa ada masalah sehubungan dengan karakter anak di sekolah. Umumnya siswa di PAUD Rafflesia Arnoldy memiliki permasalahan dengan etika/sopan santun dan penggunaan *smart phone* yang melebihi waktu normal anak. Anak didik di PAUD Rafflesia Arnoldy

dapat dikatakan sudah “terpapar” teknologi yang berkembang saat ini. Penggunaan *smart phone* yang melebihi waktu normal anak usia dini dapat memberikan pengaruh baik secara fisik maupun perkembangan psikologis (psikis) anak. Oleh sebab itu pihak sekolah menyarankan agar diadakannya edukasi yang ditujukan bagi orang tua siswa tentang pola pengasuhan (*smart parenting*) yang tepat untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak di era milenial. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah orangtua siswa dan guru.

2. Tahap penyusunan materi dan penentuan metode pelatihan

Kegiatan PKM ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi PKAUD IAKN Ambon. Berdasarkan hasil survey, maka tim memutuskan untuk memberikan edukasi tentang *smart parenting* bagi orangtua. Melalui edukasi yang diberikan, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar kepada anak. Pola pengasuhan yang baik dan benar akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi. Setelah menentukan metode pelatihan, selanjutnya tim menyusun materi pelatihan yang akan disampaikan kepada audiens. Dalam kegiatan Pnegabdian Kepada Masyarakat ini, ada dua materi utama yang akan disampaikan oleh tim. Materi pertama yakni jenis-jenis pola asuh orangtua. Pada bagian ini, tim akan memberikan penjelasan tentang empat jenis pola asuh orangtua yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Sedangkan untuk materi kedua tim akan memberikan penjelasan tentang tipe-tipe kepribadian anak. Dalam bagian ini ada empat tipe kepribadian yang akan dijelaskan yakni tipe kepribadian kolerik, melankolis, sanguine, dan plegmatis. Tim memilih untuk menyampaikan kedua materi tersebut karena hal ini berkaitan erat dengan aktivitas keseharian anak di rumah dan sekolah.

3. Tahap pelaksanaan

Sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim PKM dan pihak sekolah maka diputuskan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2021 yang bertempat di sekolah PAUD Rafflesia Arnoldy. Kegiatan ini melibatkan guru dan orang tua siswa. Orangtua siswa dipilih sebagai partisipan karena orangtua bertanggungjawab penuh atas perkembangan karakter anak. Selain itu, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orangtua di rumah. Sedangkan pemilihan guru sebagai partisipan dengan alasan bahwa guru merupakan orangtua kedua dari anak didik ketika mereka berada di sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya edukasi bagi guru tentang *smart parenting* agar dapat membantu guru dalam mendidik anak di sekolah. Untuk menghindari bias dalam kegiatan yang dilaksanakan, tim menggunakan *pre* dan *post test* untuk mengukur efektivitas kegiatan yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat tim PKM melakukan survey di sekolah, dalam wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, ditemukan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru di sekolah saat ini berkaitan dengan karakter anak. Saat ini anak berada di era globalisasi dimana perkembangan digital telah memasuki era 4.0. Perkembangan teknologi ini membawa berbagai dampak baik positif maupun negative. Menurut kepala sekolah, ada berbagai dampak negative yang dialami anak akibat perkembangan teknologi di era 4.0 ini. Anak didik di PAUD Rafflesia Arnoldy saat ini dapat dikatakan sudah “terpapar” dengan teknologi digital. Salah satu dampaknya yakni penggunaan *smart phone*. Saat ini sebagian besar anak PAUD difasilitasi orang tua dengan *smart phone*. Melalui gawai yang dimiliki, anak dapat mengakses berbagai berita baik dalam bentuk bacaan maupun video. Penggunaan *smart phone* yang tidak mendapat pengontrolan dari orang tua akan berdampak pada karakter anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan perhatian khusus bagi anak dalam proses pengasuhan di rumah. Melalui hasil survey ini, pihak sekolah dan pelaksana kegiatan sepakat untuk mengadakan sosialisasi *smart parenting* yang ditujukan bagi guru dan orang tua siswa.

Kegiatan edukasi yang ditujukan kepada guru dan orangtua di PAUD Rafflesia Arnoldy berdasarkan hasil analisa kebutuhan di lapangan. Orangtua dan guru memiliki peran yang penting dalam menerapkan pola asuh bagi anak. Secara khusus bagi anak di era milenial, pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi yaitu perkembangan

teknologi informasi. Sebagian besar siswa di PAUD Rafflesia Arnoldy difasilitasi gawai oleh orangtua. Salah satu tujuan orangtua memfasilitasi anak dengan gawai agar proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik melalui aplikasi *zoom meeting*. Namun ada beberapa anak yang kemudian terpapar hal-hal yang bersifat negative dari penggunaan gawai tersebut. salah satunya yakni penggunaan gawai untuk *game online* Wijaya & Nugroho, (2021). Hal ini menyebabkan orangtua harus bekerjasama dengan guru untuk mengontrol anak dalam penggunaan gawai. Dalam pengontrolan tersebut, orangtua dan guru harus mengetahui jenis-jenis pola pengasuhan yang umumnya diterapkan kepada anak. Hal ini bertujuan agar orangtua maupun guru tidak melakukan kesalahan dalam penerapan pola asuh kepada anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dalam situasi pandemi Covid-19, sehingga dalam pelaksanaannya, pelaksana kegiatan menerapkan protocol kesehatan yang baik dan benar. Pelaksana menyediakan masker bagi peserta kegiatan, hand sanitizer, serta mengadakan kegiatan di ruangan terbuka. Pada saat peserta kegiatan datang, tim PKM sudah menyiapkan air bersih dan sabun untuk mencuci tangan. Setelah mencuci tangan, peserta melakukan registrasi peserta. Acara dibuka dengan pengarahan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Pada saat kegiatan dimulai, peserta yang hadir masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang tua masih mempersiapkan kebutuhan keluarga sebelum menghadiri kegiatan.



Gambar 1. Sambutan yang disampaikan oleh kepala sekolah PAUD Rafflesia Arnoldy

Dalam sambutan yang diberikan oleh kepala sekolah, disampaikan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada saat ini sangatlah penting bagi orang tua siswa dan para guru. Hal ini disebabkan karena proses pendidikan baik di rumah maupun di sekolah tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif anak namun juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak. Dalam proses pembentukan karakter, orang tua dan guru hendaknya mengetahui aspek-aspek psikologis anak usia dini yang turut memberikan pengaruh dalam perkembangan baik kognitif maupun fisik dan mental serta karakter. Setelah kepala sekolah selesai menyampaikan sambutan sekaligus membuka kegiatan, acara dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pertama. Pada saat materi pertama disampaikan, peserta kegiatan yang hadir sudah mencapai kuota yang ditentukan. Karena kegiatan berlangsung dalam masa pandemi Covid-19, maka peserta dibatasi jumlahnya. Peserta yang hadir berjumlah 15 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan

	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	26,7

Perempuan	11	73,3
Status		
Guru	3	20
Orang tua	12	80

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah partisipan perempuan yang terlibat dalam kegiatan ini lebih banyak (73,3%) dibandingkan partisipan laki-laki (26,7%). Menyikapi jumlah partisipan laki-laki yang cenderung lebih sedikit daripada responden perempuan, tim mencoba mewawancarai responden laki-laki yang hadir. Dalam proses wawancara dikemukakan bahwa dalam pandangan orang Indonesia bahkan orang Ambon, pengasuhan anak di rumah menjadi tugas utama dari seorang ibu. Sedangkan ayah memiliki tugas utama yakni sebagai pencari nafkah. Pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat dari beberapa peneliti ((Astuti, 2020); (Junaidy, 2017); (Bussa *et al.*, 2018)) yang menyatakan bahwa ayah memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan ibu dalam proses pengasuhan. Bahkan dinyatakan bahwa relasi yang tercipta antara ayah dan anak memberikan dampak positif bagi perkembangan kesehatan emosional dan psikologis anak. Selain orangtua, guru menjadi partisipan aktif dalam kegiatan ini. Guru dipilih menjadi partisipan karena tugas dan tanggungjawab pengasuhan anak merupakan tugas bersama dan membutuhkan kerjasama antara orangtua dan guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kolaborasi antara orangtua dan guru dapat meningkatkan berbagai karakter positif dalam diri anak (Rentauwati, 2020).

Materi pertama yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi yakni memahami tipe kepribadian anak. Melalui materi ini, guru dan orang tua diberikan edukasi tentang bagaimana memahami tipe-tipe kepribadian anak. Berdasarkan teori yang digunakan oleh pelaksana kegiatan, kepribadian anak dibagi berdasarkan tempramen. Ada empat tempramen yang umumnya dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yakni kolerik, melankolis, sanguin, dan plegmatis (Munjidah *et al.*, 2019). Sangat penting bagi orang tua untuk memahami temperamen anak sejak dini dan melakukan praktik pengasuhan yang tepat, agar saat dewasa terbentuk kepribadian anak yang positif (Kusramadhanty *et al.*, 2019).

Sebelum diberikan materi, tim PKM memberikan tes awal (*pre test*). Gambaran pemahaman awal peserta tentang tempramen manusia seperti pada Tabel berikut.

Tabel 2. Data nilai pre-test peserta kegiatan pengabdian

No	Nilai Pre-Test
1	70
2	60
3	40
4	50
5	30
6	40
7	40
8	60
9	30
10	50
11	30
12	40
13	40
14	40
15	40
Rerata	51,3

Berdasarkan data pada Table 2 di atas, ditemukan bahwa sebanyak sepuluh orang peserta memiliki nilai di bawah 50. Hal ini berarti sebagian besar peserta kegiatan pengabdian (66,6%) belum memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang jenis-jenis tempramen manusia. Berdasarkan hasil *pre-test* ini, maka tim PKM dalam sesi pertama melakukan sosialisasi tentang jenis-jenis tempramen manusia.



Gambar 2. Suasana Penjelasan Materi Jenis-Jenis Temperamen Manusia

Pada sesi ini peserta diberikan pengetahuan tentang temperamen manusia yang terdiri dari empat macam yakni temperamen kolerik, melankolis, sanguine, dan plegmatis. Untuk memperdalam pemahaman peserta terkait jenis-jenis temperamen manusia, tim PKM memaparkan masing-masing temperamen disertai ciri-ciri yang menjadi kekhasan dari tiap temperamen. Disepanjang kegiatan, peserta mengikuti kegiatan dengan serius. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta kegiatan kepada tim PKM terkait materi jenis-jenis temperamen.

Setelah menyampaikan materi terkait jenis-jenis temperamen, tim PKM melakukan tes sederhana kepada masing-masing peserta untuk mengenali temperamen yang ada dalam diri. Tes ini juga bertujuan agar peserta berlatih untuk menganalisa dan memahami temperamen yang ada dalam diri anak di rumah. Hasil tes temperamen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Temperamen Peserta Pengabdian

Kolerik	Melankolis	Sanguin	Plegmatis
7	2	4	2

Berdasarkan hasil tes temperamen pada Tabel 3 di atas, masing-masing peserta dapat mengetahui tipe temperamen yang dimiliki. Tujuh orang peserta memiliki temperamen kolerik, empat orang peserta memiliki temperamen sanguine, dua orang peserta memiliki temperamen melankolis, dan dua orang peserta memiliki temperamen plegmatis. Dengan memahami temperamen yang ada dalam diri, orangtua belajar untuk mengenal temperamen anak. Melalui pemahaman yang benar akan temperamen anak, maka penerapan pola asuh dapat berjalan dengan baik. Terutama pengasuhan bagi anak yang berada di era milenial Kusramadhanty, (2019). Setelah peserta menerima materi tentang jenis-jenis temperamen, tim PKM memberikan tes akhir (*post-test*). Tes akhir dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta kegiatan tentang jenis-jenis temperamen. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal (*pre-test*), pengetahuan peserta kegiatan mengalami peningkatan. Berikut ini perbandingan hasil tes awal dan tes akhir peserta kegiatan pengabdian:

Tabel 4. Data perbandingan nilai pre-test dan post-test jenis-jenis temperamen

No	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	70	80
2	60	70
3	40	75
4	50	80
5	30	70
6	40	70
7	40	70
8	60	85
9	30	70

10	50	70
11	30	75
12	40	80
13	40	85
14	40	85
15	40	75
Rerata	51,3	76

Data pada Tabel 4 di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa setelah tim PKM memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis temperamen kepada peserta, maka terjadi peningkatan pengetahuan yang dapat dilihat dari perbedaan nilai antara pre-test dan post-test. Dimana pada rerata pengetahuan peserta pada saat pre-test sebesar 51,3 dan pada post-test sebesar 76. Ada peningkatan sebesar 24,7.

Setelah sesi pertama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi kedua. Pada sesi kedua, tim PKM membawakan materi tentang *smart parenting*. Materi *smart parenting* diangkat untuk menjawab kebutuhan lapangan saat tim PKM melakukan survey kebutuhan. Hal ini disebabkan karena zaman sekarang problematika yang dihadapi oleh orang tua adalah berhadapan dengan generasi milenial yang cenderung bergerak cepat, kritis, multitasking, ekspresif, kreatif dan inovatif, serta melek teknologi. Berhadapan dengan generasi yang melek teknologi, orang tua hendaknya "*smart*" dalam menerapkan pola pengasuhan dalam pembentukan karakter anak. Membentuk generasi emas yang beretika membutuhkan proses yang panjang karena harus dimulai dari sistem keluarga yang sehat, komunikasi positif sehingga anak memiliki role model yang baik. Orang tua harus mampu menunjukkan sikap yang positif sehingga anak dapat meniru perilaku orang tua.

Sebelum sesi *smart parenting* dimulai, tim PKM memberikan tes awal (pre-test) kepada peserta pengabdian. Tes awal yang diberikan berisikan pertanyaan-pertanyaan seputar jenis-jenis pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan anak di tengah-tengah keluarga. Tujuan tes awal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta pengabdian terkait jenis-jenis pola asuh.

Tabel 5. Data nilai pre-test peserta kegiatan pengabdian

No	Nilai Pre-Test
1	60
2	50
3	40
4	60
5	40
6	50
7	40
8	50
9	40
10	50
11	40
12	40
13	40
14	50
15	40
Rerata	46

Berdasarkan data pada Table 5 di atas, ditemukan bahwa sebanyak delapan orang peserta memiliki nilai di bawah 50. Hal ini berarti sebagian besar peserta kegiatan pengabdian (53,3%) belum memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang jenis-jenis pola asuh. Berdasarkan hasil *pre-test* ini, maka tim PKM dalam kedua melakukan sosialisasi tentang jenis-jenis pola asuh yang umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Suasana Penjelasan Materi Jenis-Jenis Pola Asuh

Untuk memperdalam pemahaman peserta pengabdian terkait jenis-jenis pola asuh, tim PKM memberikan pendalaman materi terkait empat pola asuh yang umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua terhadap anak. Empat pola asuh tersebut diantaranya pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran (Fitriyani, 2015).

Setelah menyampaikan materi terkait jenis-jenis pola asuh, tim PKM melakukan tes sederhana kepada masing-masing peserta untuk mengenali jenis pola asuh yang selama ini telah diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tes ini juga bertujuan agar peserta berlatih untuk menganalisa dan memahami jenis pola asuh yang telah diterapkan dengan mempertimbangkan sisi positif dan negative pada masing-masing jenis pola pengasuhan. Hasil tes pola asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Tes Pola Asuh Peserta Pengabdian

Otoriter	Demokratis	Permisif	Penelantaran
5	6	4	-

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta pengabdian telah menerapkan pola asuh yang positif dalam penerapan parenting sehari-hari. Dimana sebanyak enam orang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal untuk diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis memiliki berbagai ciri, diantaranya hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, orang tua menjadi teladan bagi anak, orang tua bersikap adil dan merata bagi semua anak, serta orang tua membuat peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Salah satu dampak positif dari penerapan pola asuh demokratis pada anak milenial yakni anak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik (Sari *et al.*, 2021).

Setelah peserta menerima materi tentang jenis-jenis pola asuh, tim PKM memberikan tes akhir (*post-test*). Tes akhir dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta kegiatan tentang jenis-jenis pola pengasuhan. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal (*pre-test*), pengetahuan peserta kegiatan mengalami peningkatan. Berikut ini perbandingan hasil tes awal dan tes akhir peserta kegiatan pengabdian:

Tabel 7. Data perbandingan nilai pre-test dan post-test jenis-jenis pola asuh

No	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	60	90
2	50	70
3	40	70

4	60	90
5	40	70
6	50	70
7	40	70
8	50	90
9	40	70
10	50	70
11	40	70
12	40	90
13	40	70
14	50	70
15	40	90
Rerata	46	76,6

Data pada Tabel 7 di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa setelah tim PKM memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis pola asuh kepada peserta, maka terjadi peningkatan pengetahuan yang dapat dilihat dari perbedaan nilai antara pre-test dan post-test. Dimana pada rerata pengetahuan peserta pada saat pre-test sebesar 46 dan pada post-test sebesar 76,6. Ada peningkatan sebesar 30,6

Hasil post-test baik pada sesi pertama maupun sesi kedua tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan di PAUD Rafflesia Arnoldy mampu meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua siswa tentang tempramen dan pola asuh secara signifikan. Hal ini berarti bahwa bagi orang tua dan guru, pengetahuan tentang tempramen dan pola pengasuhan merupakan hal yang penting untuk dimiliki dalam mendidik dan membesarkan anak yang nota bene saat ini sedang berada pada zaman perkembangan teknologi dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa orangtua hendaknya melek digital di era milenial. Dengan melek digital, orangtua dapat menerapkan pola asuh yang baik dan benar bagi anak (Fatmawati, 2019). Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan orang tua tentang temperamen dan pola asuh, diharapkan pembentukan karakter anak di rumah dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya pembentukan karakter yang baik di rumah, masyarakat dapat membantu pemerintah mewujudkan generasi emas Indonesia yang berakhlak mulia, kreatif, dan inovatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penilaian pre-test dan post-test dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa mengedukasi guru dan orang tua siswa di PAUD Rafflesia Arnoldy mengenai *smart parenting* bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak di era milenial dapat meningkatkan pemahaman guru dan orang tua.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan di PAUD Rafflesia Arnoldy ini perlu ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan PKM lainnya dalam hubungan dengan pembantuan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah PAUD Rafflesia Arnoldy yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.124>
- Astuti, D. A. (2020). *Teknologi Pengolahan Maggot menjadi Bahan Pakan [Makalah Seminar On line AINI]*.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan



- Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Bussa, B. D., Bunga, B. N. K., Thoomazen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i22018p126>
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.1602>
- Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1–6.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431>
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 230–242.
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Junaidy, A. B. (2017). Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam. *Al-Hukama*, 7(1), 76–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/al-hukama.2017.7.1.76-99>
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen Dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Persona*, 8(2), 258–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Munjidah, A., Nurjanah, S., & Sulistyana, H. P. (2019). Hubungan Temperamen Dasar Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 6(1), 8–19. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v6i1.55>
- Noya, A. (2020). *Pendidikan Papa Mama*. Indramayu (ID): Adab.
- Nursalim, M. (2017). Peran Konselor Dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media “Baru.” *Bikotetik*, 1(2), 37–72.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p59-65>
- Rentauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951.g13339>
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia. *Basicedu*, 5(4), 2513–2520.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0. Ta’lim. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>
- Wijaya, A. S., & Nugroho, N. (2021). Dampak Gawai Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 103–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2667>